

**KONSTRUKSI MAKNA LIABILITAS JANGKA PENDEK DALAM PRAKTIK  
BISNIS UMKM MAKANAN: STUDI FENOMENOLOGI INTERPRETIF**

**Nailatul Izza<sup>1</sup>, Nadia Agustine Putri Listyanto<sup>2</sup>, Merlin Syakhie Maharani<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis,  
Universitas Negeri Surabaya

email: [24080694193@mhs.unesa.ac.id](mailto:24080694193@mhs.unesa.ac.id), [24080694289@mhs.unesa.ac.id](mailto:24080694289@mhs.unesa.ac.id),  
[24080694029@mhs.unesa.ac.id](mailto:24080694029@mhs.unesa.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to understand how micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in the food sector interpret short-term liabilities in the context of their business practices. The phenomenon in the field shows that most MSMEs manage financial obligations informally and based on social trust rather than using a formal accounting system. This study uses a qualitative approach with interpretative phenomenological analysis (IPA) methodology to explore the experiences and subjective perceptions of MSME owners regarding their understanding of short-term liabilities. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation of school canteen MSMEs that have been operating since 2020. The results show that short-term liabilities are not only understood as formal financial obligations but also as moral and social responsibilities based on the values of honesty, trust, and interpersonal relationships with suppliers. Liability management is carried out simply through cash transactions and consignment systems without formal records, but remains effective in the context of small-scale businesses. These findings expand the understanding of financial accounting theory, which is generally normative and formal, by showing that accounting practices at the micro level are social, contextual, and rooted in the life experiences of business actors. This research contributes theoretically to the interpretive accounting literature and has practical implications for the development of financial literacy programs that are appropriate for the realities of MSMEs.*

**Keywords:** *Short-term liabilities, Food MSMEs, Interpretive Phenomenology; Meaning Construction*

**PENDAHULUAN**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia, memainkan peran kunci dalam penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional (Hajar & Pratiwi, 2023). Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM pada tahun 2023, UMKM berkontribusi sekitar 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja di negara ini. Di antara berbagai sektor UMKM, industri makanan memainkan peran vital dalam menjaga stabilitas ekonomi lokal dan memastikan ketersediaan pangan bagi masyarakat.

Namun, di balik kontribusi penting ini, banyak pemilik UMKM di sektor makanan menghadapi tantangan serius dalam mengelola keuangan mereka, terutama dalam menangani kewajiban jangka pendek atau utang. Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), kewajiban jangka pendek didefinisikan sebagai kewajiban yang harus diselesaikan dalam waktu satu tahun atau satu siklus operasional bisnis normal (IAI, 2016). Dalam teori akuntansi formal, kewajiban jangka pendek meliputi utang usaha, biaya yang belum dibayar, dan pinjaman jangka pendek yang harus dicatat dengan benar dalam laporan keuangan.

Namun, dalam praktik usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di sektor makanan, pengelolaan kewajiban jangka pendek seringkali tidak mengikuti prinsip akuntansi formal. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa UMKM cenderung mengelola kewajiban

keuangan secara informal, mengandalkan hubungan kepercayaan dengan pemasok dan tidak mencatat secara sistematis (Dzakiyah, 2024; Hajar & Pratiwi, 2023; Purba et al., 2021). Praktik informal ini didasarkan pada nilai-nilai sosial dan budaya lokal, di mana kepercayaan, komitmen moral, dan interaksi pribadi menjadi dasar utama transaksi bisnis (Hasmoro Widagdo & Siswanto, 2021).

Situasi ini menciptakan kesenjangan antara teori akuntansi normatif dan realitas praktik di lapangan. Sebagian besar studi akuntansi berfokus pada aspek teknis, efisiensi, dan keuntungan dalam pengelolaan modal kerja dan kewajiban (Purba et al., 2021; Sirait, 2020), namun jarang mengeksplorasi makna sosial dan budaya yang mendasari praktik-praktik tersebut. Pada kenyataannya, bagi pemilik UMKM, keputusan untuk membayar atau menunda kewajiban tidak hanya didasarkan pada pertimbangan finansial, tetapi juga pada nilai-nilai moral, kepercayaan, dan komitmen sosial terhadap mitra bisnis.

Selain itu, pemahaman yang terbatas tentang Standar Akuntansi Keuangan untuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK UMKM) menyebabkan banyak usaha UMKM kesulitan dalam menyusun laporan keuangan yang memenuhi standar, sehingga sulit bagi mereka untuk mengakses pembiayaan formal dari lembaga keuangan. Masalah ini diperparah oleh rendahnya literasi keuangan di kalangan pengusaha UMKM, yang mengakibatkan kontrol internal yang lemah, dokumentasi transaksi yang buruk, dan kesulitan dalam melacak arus kas dan likuiditas bisnis (Dzakiyah, 2024).

Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang tidak hanya menganalisis aspek teknis manajemen keuangan tetapi juga memahami secara mendalam bagaimana pengusaha UMKM membangun makna dan memahami kewajiban jangka pendek dalam konteks pengalaman hidup, nilai budaya, dan realitas bisnis mereka. Penelitian semacam ini relevan untuk mengembangkan teori akuntansi yang lebih inklusif dan merancang program literasi keuangan serta dukungan yang sesuai dengan kebutuhan UMKM.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Financial Accounting Theory***

Teori akuntansi keuangan membantu menjelaskan bagaimana perusahaan mencatat, mengukur, dan melaporkan posisi keuangan mereka. Menurut (Coetsee, 2010), teori akuntansi membedakan antara pendekatan normatif, yang bersifat preskriptif dan menjelaskan bagaimana praktik akuntansi seharusnya dilakukan, dan pendekatan deskriptif, yang menjelaskan bagaimana praktik tersebut sebenarnya bekerja dalam kehidupan nyata. Dalam konteks usaha kecil dan menengah, teori akuntansi formal seringkali tidak sepenuhnya berlaku karena sistem pembukuan yang terbatas, literasi keuangan yang rendah, dan dominasi praktik informal yang didasarkan pada kepercayaan sosial.

(Purba et al., 2021) menemukan bahwa pemahaman terhadap peraturan perpajakan dan prinsip keadilan mempengaruhi kepatuhan perpajakan di kalangan usaha kecil, namun sikap dan nilai pribadi pemilik usaha juga memainkan peran penting dalam keputusan keuangan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa teori akuntansi perlu diperluas untuk memasukkan dimensi sosial dan psikologis dalam praktik usaha kecil.

### ***Accounting Measurement Theory***

Teori pengukuran akuntansi menyoroti pentingnya pengukuran yang andal untuk unsur-unsur laporan keuangan, termasuk liabilitas. (Unegbu, 2014) menjelaskan bahwa pengukuran akuntansi harus mempertimbangkan berbagai metode seperti biaya historis, nilai sekarang, dan nilai wajar. Namun, dalam usaha kecil dan menengah, pengukuran liabilitas sering didasarkan pada kesepakatan informal tanpa dokumen resmi, sehingga sulit untuk menerapkan prinsip pengukuran standar.

(Hajar & Pratiwi, 2023) menemukan bahwa sistem informasi akuntansi yang digunakan

oleh usaha kecil dan menengah masih sederhana dan manual, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan tidak memenuhi persyaratan Standar Pelaporan Keuangan Entitas Kecil, Menengah, dan Mikro (SAK EMKM). Situasi ini membuat usaha-usaha tersebut sulit mengakses pembiayaan formal karena tidak dapat menyajikan laporan keuangan yang kredibel.

### ***Matching Principle***

Prinsip pencocokan adalah konsep dasar dalam akuntansi yang menyatakan bahwa biaya harus dicatat pada periode yang sama dengan pendapatan yang dihasilkannya (Unegbu, 2014). Dalam usaha kecil, prinsip ini tidak selalu diterapkan secara konsisten karena mereka sering mencatat transaksi berdasarkan kapan uang sebenarnya diterima atau dibayarkan, bukan kapan transaksi terjadi. Hal ini dapat menyebabkan ketidaksesuaian antara pendapatan dan biaya, yang dapat memengaruhi kualitas informasi keuangan.

### ***Entity Theory***

Teori entitas menyatakan bahwa suatu usaha adalah entitas ekonomi yang terpisah dari pemiliknya, sehingga semua transaksi harus dicatat atas nama usaha (Coetsee, 2010). Namun, dalam usaha kecil, seringkali keuangan usaha dan pribadi tercampur. Banyak pemilik usaha menggunakan uang pribadi untuk keperluan usaha, sehingga sulit untuk mengidentifikasi secara jelas kewajiban usaha yang terpisah.

### ***Teori Stewardship***

Teori stewardship menyatakan bahwa manajer atau pemilik usaha bertindak sebagai pengelola, mengelola sumber daya organisasi secara bertanggung jawab sambil mempertimbangkan kepentingan berbagai pemangku kepentingan (Collins et al., 2021). Dalam konteks usaha kecil, meskipun laporan keuangan formal tidak tersedia, tanggung jawab moral terhadap pemasok dan mitra bisnis tetap dapat muncul sebagai bagian dari praktik stewardship informal. Pemilik usaha merasa berkewajiban untuk menjaga kepercayaan dan memenuhi komitmen pembayaran sebagai bentuk tanggung jawab moral.

### ***Liabilitas Jangka Pendek***

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1, liabilitas jangka pendek adalah kewajiban yang diperkirakan akan dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam siklus operasional normal entitas. Contoh liabilitas jangka pendek meliputi utang dagang, biaya yang belum dibayar, pinjaman jangka pendek, dan bagian saat ini dari liabilitas jangka panjang (IAI, 2016)

Di perusahaan besar, liabilitas jangka pendek dicatat secara formal dalam sistem akuntansi yang terstruktur. Namun, di usaha kecil dan menengah (UKM) sektor makanan, pengelolaan kewajiban cenderung lebih informal. (Dzakiyah, 2024) menemukan bahwa literasi keuangan memainkan peran penting dalam meningkatkan pengelolaan keuangan UKM, namun banyak pemilik usaha masih memiliki pemahaman terbatas tentang konsep akuntansi dasar seperti kewajiban dan ekuitas. Akibatnya, pengelolaan kewajiban seringkali lebih bergantung pada kepercayaan dan hubungan pribadi dengan pemasok daripada pencatatan sistematis.

### ***Pengelolaan Keuangan UMKM***

Pengelolaan keuangan pada UMKM umumnya sederhana. Berbeda dengan perusahaan besar yang menggunakan sistem akuntansi komputerisasi, pemilik UMKM sering mencatat transaksi secara manual, menggunakan buku besar, atau bahkan hanya mencatat secara mental. Dalam bisnis makanan, keputusan penting seperti syarat pembayaran, pembelian bahan baku, dan penetapan harga biasanya didasarkan pada pengalaman dan kondisi keuangan yang tersedia.

(Hajar & Pratiwi, 2023) menyatakan bahwa kurangnya pemahaman tentang SAK EMKM menyebabkan banyak usaha kecil tidak mampu menyusun laporan keuangan yang memenuhi standar. Hal ini membuat mereka sulit mendapatkan pembiayaan formal, karena lembaga keuangan biasanya memerlukan laporan keuangan yang dapat diandalkan sebagai dasar penilaian kelayakan kredit.

Bagi pemilik usaha kecil, manajemen keuangan bukan hanya tentang angka atau laporan keuangan. Hal ini juga mencerminkan nilai-nilai pribadi, kebiasaan, dan pertimbangan sosial mereka. Oleh karena itu, memahami cara usaha kecil mengelola uang mereka memerlukan pendekatan yang tidak hanya melihat aspek teknis, tetapi juga mengeksplorasi makna, pengalaman, dan konteks sosial di balik praktik-praktik tersebut.

### **Konstruksi Makna dalam Akuntansi Interpretatif**

Konstruksi makna adalah proses di mana individu membentuk pemahaman tentang suatu fenomena berdasarkan pengalaman, nilai-nilai, dan konteks sosial mereka. Dalam akuntansi interpretatif, konstruksi makna merujuk pada cara pelaku bisnis menafsirkan konsep keuangan berdasarkan pengalaman hidup dan nilai-nilai yang mereka anut (Coetsee, 2010).

Dalam konteks liabilitas jangka pendek, pemilik usaha kecil mungkin tidak melihat utang hanya sebagai beban keuangan, tetapi juga sebagai bentuk kepercayaan yang perlu dijaga. Dalam beberapa kasus, pembayaran terlambat tidak dianggap sebagai pelanggaran, melainkan sebagai bagian dari pemahaman fleksibel dalam hubungan bisnis. Proses konstruksi makna ini menunjukkan bahwa setiap pelaku bisnis membangun interpretasi mereka sendiri tentang liabilitas jangka pendek berdasarkan pengalaman dan situasi sosial yang mereka hadapi.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi interpretatif (Interpretative Phenomenological Analysis/IPA). Pendekatan dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami bagaimana pelaku UMKM di bidang makanan membangun makna terkait liabilitas jangka pendek berdasarkan pengalaman pribadi dan konteks sosial budaya mereka.

Fenomenologi interpretatif bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman hidup seseorang dalam memahami suatu fenomena tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memahami secara mendalam bagaimana pemilik usaha memandang utang dan kewajiban tidak hanya sebagai beban keuangan, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral dan sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang dibangun oleh responden berdasarkan cerita dan pengalaman mereka sendiri.

### **Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang terdiri dari narasi, hasil wawancara, catatan observasi di lapangan, dan dokumen pendukung lainnya. Sumber data meliputi:

#### **1. Data Primer**

Data primer didapat secara langsung melalui:

- a. Wawancara mendalam dengan pemilik atau pengelola kantin sekolah yang menjadi sumber informasi utama dalam penelitian ini.
- b. Observasi langsung terhadap berbagai kegiatan bisnis harian, termasuk interaksi dengan pemasok, proses pembelian, penjualan, dan pengelolaan dana secara informal.
- c. Dokumentasi berupa catatan keuangan sederhana, daftar belanja, dan bukti transaksi (jika ada).

## 2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti:

- a. Jurnal akademik terkait pengelolaan keuangan UMKM, literasi keuangan, dan akuntansi interpretatif.
- b. Buku yang membahas teori akuntansi dan standar akuntansi keuangan (SAK EMKM).
- c. Laporan dan dokumen yang menjelaskan praktik bisnis UMKM di Indonesia.

Data sekunder digunakan untuk membantu menganalisis hasil penelitian, membandingkan temuan lapangan dengan teori yang sudah ada, serta memberikan wawasan teoretis yang lebih luas mengenai fenomena yang diteliti.

## **Informan Penelitian**

Informan dalam penelitian ini adalah pemilik usaha UMKM kantin sekolah yang telah beroperasi sejak tahun 2020. Pemilihan informan dilakukan dengan cara purposive sampling, yaitu memilih berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut: (1) Informan merupakan pemilik atau pengelola utama usaha di sektor makanan, (2) Usaha tersebut telah berjalan selama minimal tiga tahun, (3) Informan terlibat dalam transaksi dengan pemasok secara rutin, (4) Informan bersedia menjadi sumber informasi dan memberikan data secara terbuka. Informan dipilih karena dianggap memiliki pengalaman yang cukup matang dan mampu menjelaskan secara jelas mengenai cara mengelola liabilitas jangka pendek dalam bisnis mereka.

## **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode utama:

### 1. Wawancara Mendalam

Wawancara dijalankan secara semi-terstruktur dengan pedoman wawancara yang fleksibel. Pertanyaan yang disusun bertujuan untuk mengetahui:

- a. Pemahaman informan tentang arti utang dan kewajiban.
- b. Pengalaman informan dalam mengelola utang jangka pendek.
- c. Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan informan dalam membayar kepada pemasok.
- d. Konteks sosial dan moral yang berkaitan dengan kewajiban finansial.
- e. Sistem pencatatan (jika ada) dan alasan di balik cara yang diterapkan.

Wawancara dilakukan di tempat usaha informan agar peneliti bisa melihat langsung situasi bisnisnya. Wawancara direkam dengan izin informan, kemudian ditulis kembali secara lengkap untuk analisis lebih lanjut.

### 2. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan di kantin, termasuk:

- a. Proses pembelian bahan baku dan cara berinteraksi dengan pemasok.
- b. Cara informan melakukan pembayaran dan mengelola uang.
- c. Kebiasaan mencatat (jika ada) serta sistem pemisahan uang.
- d. Hubungan sosial antara informan dengan pemasok dan pelanggan.

Catatan hasil observasi ditulis dalam buku catatan lapangan, yang nantinya dipakai untuk melengkapi data wawancara dan memberikan penjelasan yang lebih jelas tentang makna yang diartikan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti pendukung berupa:

- a. Catatan keuangan sederhana (jika ada).
- b. Daftar belanja atau nota dari pemasok.
- c. Foto atau dokumen lain yang terkait dengan praktik pengelolaan keuangan.

Dokumentasi ini membantu peneliti memverifikasi informasi dari wawancara dan observasi, serta memberikan gambaran yang jelas dan nyata tentang cara informan mengelola bisnisnya.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan pendekatan fenomenologi interpretatif yang mengikuti tahapan berikut:

1. Reduksi Data

Hasil wawancara ditranskrip secara verbatim, kemudian dipilah dan disederhanakan untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini bertujuan menyaring data mentah menjadi informasi yang lebih terstruktur dan mudah dianalisis. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi pernyataan-pernyataan kunci yang mencerminkan pemahaman dan pengalaman informan terkait liabilitas jangka pendek.

2. Penyajian Data

Data yang telah disederhanakan kemudian disajikan dalam bentuk narasi, kutipan wawancara dan tema-tema utama yang muncul dari interpretasi peneliti. Penyajian data memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan antar tema, dan makna yang dikonstruksi oleh informan. Pada tahap ini, peneliti menyusun temuan berdasarkan pengalaman subjektif informan serta konteks sosial budaya yang mendasari praktik mereka.

3. Interpretasi Makna

Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan temuan berdasarkan konteks sosial, budaya, dan pengalaman hidup informan. Proses interpretasi melibatkan pemahaman mendalam tentang "bagaimana" dan "mengapa" informan memaknai liabilitas jangka pendek dalam praktik bisnis mereka. Peneliti berusaha memahami bukan hanya apa yang dikatakan informan, tetapi juga makna di balik pernyataan mereka, termasuk nilai-nilai, keyakinan, dan pengalaman yang membentuk pemahaman tersebut. Interpretasi dilakukan dengan mengintegrasikan temuan empiris dengan teori akuntansi yang relevan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang konstruksi makna liabilitas jangka pendek pada UMKM.

4. Menarik Kesimpulan

Temuan dari analisis kemudian disintesis menjadi kesimpulan yang menjelaskan makna yang dikonstruksi oleh informan. Kesimpulan ditinjau berulang kali (member checking) untuk memastikan validitas interpretasi dan memastikan temuan sesuai dengan realitas pengalaman informan. Proses analisis dilakukan secara iteratif, di mana peneliti bolak-balik antara data mentah, interpretasi, dan teori untuk memastikan interpretasi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan pengalaman dan makna yang dikonstruksi oleh informan.

### **Keabsahan Data**

Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas data, studi ini mengaplikasikan sejumlah teknik triangulasi:

1. Triangulasi Metode

Dengan memanfaatkan lebih dari satu cara dalam pengumpulan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi) untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap serta mengurangi kemungkinan bias.

2. Triangulasi Sumber  
Melakukan perbandingan informasi dari berbagai sumber data, termasuk data dari wawancara bersamaan dengan hasil observasi dan dokumentasi.
3. Member Checking  
Hasil analisis dikonfirmasi kembali kepada narasumber untuk memastikan bahwa pemahaman peneliti sejalan dengan apa yang dimaksud dan pengalaman yang dimiliki oleh narasumber.
4. Peer Debriefing  
Berdiskusi dengan dosen pembimbing dan rekan sejawat untuk mendapatkan umpan balik dan kritik mengenai proses serta hasil penelitian.

Dengan menggunakan teknik-teknik ini, diharapkan studi ini dapat menghasilkan temuan yang sah, dapat dipercaya, dan valid sebagai representasi dari pengalaman serta makna yang dibangun oleh pelaku UMKM terkait liabilitas jangka pendek.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Informan dan Konteks Usaha**

Informan dalam penelitian ini adalah pengelola kantin sekolah yang telah beroperasi sejak awal tahun 2020. Usaha tersebut dilakukan secara independen oleh informan tanpa melibatkan karyawan tetap, dengan fokus utama pada penjualan makanan dan minuman ringan bagi siswa dan guru di sekitar sekolah. Usaha ini terletak di dalam lingkungan sekolah, sehingga pelanggan utamanya adalah anggota komunitas sekolah tersebut. Informan memilih lokasi ini karena dianggap menguntungkan dan memiliki pasar yang stabil.

Dalam menjalankan usahanya, informan tidak menerapkan sistem pembelian kredit atau utang resmi kepada pemasok. Semua transaksi untuk membeli bahan baku dan produk dilakukan secara tunai. Meskipun demikian, informan menjalin kerjasama dengan beberapa pemasok yang menggunakan metode "titip jual", di mana pemasok menyediakan barang untuk dijual dan informan akan membayar setelah barang terjual habis. Sistem ini menjalin hubungan saling percaya antara informan dan pemasok, tanpa menggunakan dokumen formal atau pencatatan utang secara tertulis.

### **Praktik Pengelolaan Liabilitas Jangka Pendek**

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, teridentifikasi bahwa cara pengelolaan liabilitas jangka pendek pada usaha informan memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dari pedoman akuntansi yang berlaku. Berikut beberapa temuan utama yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Sistem Transaksi Tunai dan Titip Jual  
Informan menyampaikan bahwa dalam menjalankan usahanya, ia tidak mengandalkan sistem utang saat membeli barang. Setiap pembelian bahan baku dilakukan secara tunai untuk menghindari beban cicilan utang yang perlu dicatat. Pendekatan ini menjadikan usaha terlepas dari utang yang harus dicatat secara formal dalam laporan keuangannya. Namun, ada praktik "titip jual" yang dilakukan dengan sejumlah pemasok. Dalam praktik ini, pemasok mempercayakan produk (seperti minuman kemasan dan makanan ringan) untuk dijual di kantin, dan informan akan melakukan pembayaran setelah produk tersebut terjual. Meskipun secara teoritis praktik ini menciptakan kewajiban untuk membayar kepada pemasok, informan tidak menganggap transaksi ini sebagai liabilitas dalam sistem akuntansi yang resmi.

Informan menjelaskan:

"Saya tidak pernah meminjam untuk membeli barang. Semuanya saya bayar cash. Namun, ada yang menitipkan barang, dan saya akan bayar setelah barangnya terjual. Tapi itu bukan utang, barang itu milik mereka, saya hanya

membantu menjual. Uangnya saya pisahkan sendiri, sehingga tidak tercampur dengan uang usaha saya. "

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa informan tidak melihat sistem titip jual sebagai utang, melainkan sebagai bentuk kolaborasi yang dibangun atas dasar saling percaya. Dalam pandangan informan, liabilitas diakui hanya jika ada kewajiban yang memiliki sifat formal dan mengikat secara finansial, seperti pinjaman uang atau pembelian kredit dengan jangka waktu yang jelas.

2. Pemisahan Uang Berdasarkan Fungsi

Walaupun tidak mencatat secara resmi, informan mempraktikkan sistem pemisahan uang dengan cara manual untuk membedakan dana dari penjualan barang titipan dengan dana dari penjualan barang pribadi. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa pembayaran kepada pemasok bisa dilakukan dengan mudah tanpa mengganggu kas operasional bisnis.

Informan menyatakan:

"Uang dari barang titipan saya pisahkan sendiri, sehingga tidak tercampur. Setelah terkumpul, saya langsung bayar ke pemasok. Begitu terus, jadi tidak ada masalah. "

Praktik pemisahan uang ini mencerminkan kesadaran informal akan pentingnya pengelolaan keuangan yang sistematis, meskipun tidak tersaji dalam bentuk pencatatan akuntansi resmi. Informan memanfaatkan pengalaman serta insting bisnisnya untuk memastikan bahwa kewajiban kepada pemasok terbayar tanpa merusak likuiditas usaha.

3. Ketiadaan Pencatatan Resmi

Temuan dari wawancara dan pengamatan menunjukkan bahwa responden tidak mencatat transaksi dengan pemasok secara tertulis, termasuk dalam sistem titip jual. Responden lebih mengandalkan pada ingatan serta hubungan saling percaya dengan pemasok untuk mengelola tanggung jawab ini. Ketika diminta untuk menjelaskan alasan tidak melakukan pencatatan, responden mengatakan:

"Tidak perlu dicatat, saya sudah hafal. Barang-barangnya juga sedikit, jadi gampang untuk diawasi. Lagipula hubungan saya dengan pemasok sudah baik, mereka mempercayai saya. "

Pernyataan ini menunjukkan bahwa bagi responden, pencatatan resmi dianggap tidak penting karena volume transaksi masih kecil dan bisa dipantau secara langsung. Kepercayaan terhadap pemasok menjadi landasan utama dalam cara mereka mengelola tanggung jawab, sehingga penulisan dokumentasi dianggap tidak relevan. Meski demikian, dilihat dari sudut pandang akuntansi formal, praktik ini menandakan adanya kelemahan dalam sistem pengendalian internal. Ketergantungan pada ingatan bisa menimbulkan risiko, terutama apabila volume kerja meningkat atau jika ada perubahan situasi bisnis yang tidak terduga.

### **Konstruksi Makna Liabilitas Jangka Pendek**

Berdasarkan analisis fenomenologis pada pengalaman para informan, ditemukan beberapa aspek makna yang terbentuk terkait dengan liabilitas jangka pendek:

1. Liabilitas sebagai Kewajiban Moral, Bukan Sekadar Tanggung Jawab Keuangan

Informan melihat liabilitas tidak hanya dalam konteks kewajiban keuangan yang perlu diselesaikan, tetapi juga sebagai kewajiban moral untuk menjaga kepercayaan dari pihak pemasok. Saat ditanya mengenai arti pentingnya melakukan pembayaran tepat waktu, informan menyampaikan:

"Kalau saya sudah jual barang mereka, ya harus bayar. Itu tanggung jawab saya. Saya tidak mau mengecewakan mereka. Mereka sudah percaya

menitipkan barang, jadi saya harus jujur."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa bagi informan, kewajiban untuk membayar pemasok bukan sekadar persoalan uang, tetapi juga menyangkut kejujuran, rasa saling percaya, dan tanggung jawab moral. Aspek moral ini membentuk cara pandang informan dalam mengelola dan memahami kewajiban finansial dalam praktik bisnis mereka sehari-hari. Temuan ini mendukung teori *stewardship* yang menyatakan bahwa manajemen sumber daya harus dipandang tidak hanya dari sudut ekonomi, tetapi juga dari nilai-nilai moral dan tanggung jawab kepada pihak lain (Miller & Oldroyd, 2018).

2. Kewajiban sebagai Bentuk Kepercayaan Komunitas

Informan menganggap kewajiban sebagai suatu bentuk kepercayaan komunitas yang harus dipelihara. Hubungan dengan pemasok dibangun di atas saling percaya, di mana pemasok yakin bahwa informan akan melakukan pembayaran tepat waktu, sementara informan percaya bahwa pemasok akan memberikan produk yang berkualitas. Informan menyatakan:

"Hubungan saya dengan pemasok sudah lama. Mereka percaya sama saya, jadi mereka mau titipkan barang. Kalau saya tidak bayar tepat waktu, mereka bisa kecewa, dan hubungan bisa rusak. Jadi saya selalu usahakan bayar tepat waktu."

Temuan ini menunjukkan bahwa kepercayaan sosial merupakan aset vital dalam praktik bisnis UMKM. Kepercayaan ini tidak hanya mempermudah akses ke barang dan layanan, tetapi juga membentuk sistem informal yang efisien dalam mengatur kewajiban tanpa memerlukan dokumen formal. Dzakiyah dan Munari (2024) juga menemukan bahwa kemampuan literasi keuangan berkontribusi besar dalam meningkatkan manajemen keuangan UMKM, tetapi nilai-nilai kepercayaan dan relasi sosial tetap menjadi landasan utama dalam praktik bisnis mereka.

3. Perbedaan Antara Utang Usaha dan Utang Pribadi

Informan dengan tegas membedakan antara utang usaha dan utang pribadi. Mereka mengatakan bahwa utang usaha lebih mudah dilunasi karena aliran modal yang terus berjalan dan dapat dipakai untuk memenuhi kewajiban, sebaliknya, utang pribadi dianggap lebih menantang karena tergantung pada pendapatan yang tetap. Informan menjelaskan:

"Kalau utang untuk usaha, saya bisa bayar dari hasil jualan. Kan modal berputar terus. Tapi kalau utang pribadi, itu lebih susah, karena harus pakai uang pribadi yang terbatas. Jadi saya lebih hati-hati kalau mau hutang pribadi."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang jelas mengenai perbedaan antara kewajiban bisnis dan kewajiban pribadi, meski tanpa menggunakan istilah akuntansi baku. Pemahaman ini menggambarkan adanya kesadaran mengenai konsep keberadaan entitas usaha yang terpisah dari individu, meskipun pada kenyataannya pemisahan formal belum sepenuhnya diterapkan. Hasil ini sejalan dengan teori tentang entitas yang menyatakan bahwa usaha adalah entitas ekonomi yang terpisah dari pemiliknya (Coetsee, 2010). Akan tetapi, dalam praktik usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), pemisahan ini lebih bersifat pemahaman dalam pikiran pelaku usaha ketimbang tercermin dalam sistem akuntansi yang resmi.

### **Implikasi Praktik Informal terhadap Pengelolaan Keuangan**

Pengelolaan liabilitas yang tidak resmi dan tanpa dokumentasi resmi memiliki beberapa dampak yang bisa bersifat positif maupun negatif.

#### **Dampak Positif**

1. **Fleksibilitas dan Keefisienan:** Struktur yang sederhana dan berlandaskan kepercayaan

memberikan kebebasan bagi pelaku usaha untuk menjalankan bisnis dengan cara yang lebih fleksibel tanpa harus terhambat oleh prosedur administrasi yang rumit. Ini sangat sejalan dengan karakteristik usaha kecil yang memerlukan kecepatan dan kemampuan beradaptasi.

2. Jaringan Sosial yang Kuat: Ikatan kepercayaan dengan pemasok membentuk jaringan sosial yang krusial untuk kelangsungan bisnis. Jaringan sosial ini dapat memfasilitasi akses terhadap barang, memberikan kemudahan dalam pembayaran, serta membangun loyalitas yang bertahan lama.
3. Kesederhanaan Operasional: Tanpa adanya sistem pencatatan resmi, beban administrasi berkurang, sehingga pelaku usaha bisa lebih fokus pada aktivitas utama seperti melayani pelanggan dan mengatur persediaan barang.

#### Dampak Negatif

1. Kelemahan Pengendalian Internal: Ketergantungan pada daya ingat dan ketiadaan catatan tertulis dapat menimbulkan ancaman, terutama jika ada kesalahan dalam pencatatan atau perselisihan dengan penyedia barang. Ketidakjelasan dalam pencatatan pun dapat menciptakan tantangan dalam mengawasi arus kas dan likuiditas perusahaan.
2. Kesulitan dalam Pengembangan Usaha: Tanpa adanya laporan keuangan yang memadai, pihak yang terlibat akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan akses pembiayaan formal dari lembaga keuangan dalam upaya mengembangkan usaha. Lembaga keuangan biasanya mensyaratkan adanya laporan keuangan yang memenuhi standar sebagai dasar untuk menilai kelayakan kredit.
3. Rendahnya Transparansi Keuangan: Praktik yang tidak formal mengakibatkan rendahnya tingkat transparansi dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Ini bisa menciptakan masalah di masa depan, terutama ketika perusahaan ingin melibatkan pihak lain seperti investor atau rekan bisnis.
4. Keterbatasan dalam Evaluasi Kinerja: Tanpa adanya pencatatan yang teratur, individu akan kesulitan dalam menilai kinerja keuangan usaha secara objektif. Ini dapat menghambat keputusan strategis dan perencanaan jangka panjang.

#### KESIMPULAN

Penelitian ini ditujukan untuk menyelidiki bagaimana pelaku UMKM di sektor makanan menafsirkan arti liabilitas jangka pendek dalam kegiatan bisnis mereka. Berdasarkan analisis fenomenologi interpretatif terhadap pengalaman yang dibagikan oleh informan, berikut adalah beberapa kesimpulan yang dapat diambil:

1. Liabilitas tidak hanya diartikan sebagai kewajiban finansial yang diakui secara resmi, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral dan sosial. Para informan memandang kewajiban untuk melakukan pembayaran kepada pemasok bukan sekadar isu keuangan, melainkan juga sebagai cara untuk menunjukkan kejujuran, membangun kepercayaan, dan menginformasikan komitmen moral yang harus ditepati.
2. Pengelolaan atas liabilitas dilakukan secara sederhana melalui transaksi cash dan sistem titip jual tanpa adanya catatan resmi. Walaupun tidak menerapkan sistem akuntansi yang formal, metode ini tetap berfungsi baik dalam konteks bisnis kecil karena merupakan hasil dari hubungan kepercayaan yang kuat antara pelaku usaha dan pemasok.
3. Hubungan kepercayaan yang terjalin dengan pemasok menjadi modal sosial yang sangat berharga untuk kelangsungan bisnis. Kepercayaan ini menciptakan suatu sistem informal yang adaptif dan efisien dalam mengatur kewajiban tanpa memerlukan bukti tertulis.
4. Pengalaman pribadi, nilai-nilai individu, dan latar sosial budaya membentuk cara para

pelaku usaha memahami dan menangani liabilitas. Konstruksi makna liabilitas ini bukan hanya berlandaskan pada pengetahuan formal mengenai akuntansi, tetapi juga didasari oleh pengalaman dan pelajaran yang diambil dari keadaan sebelumnya. Metode pengelolaan liabilitas yang tidak formal ini membawa dampak yang bisa bersifat positif ataupun negatif. Di satu sisi, cara ini memberikan kebebasan dan efisiensi dalam operasional. Namun di sisi lain, metode ini dapat menimbulkan masalah dalam pengendalian internal, kurangnya transparansi, serta tantangan dalam mendapatkan akses ke pembiayaan formal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Coetsee, D. (2010). The Role Of Accounting Theory In The Development Of Accounting Principles. *Meditari Accountancy Research*, 18(1), 1-16. <https://doi.org/10.1108/10222529201000001>
- Collins, S. P., Storrow, A., Liu, D., Jenkins, C. A., Miller, K. F., Kampe, C., & Butler, J. (2021). Does Stewardship Still Have A Role? *Accounting Historians Journal*, 45(1), 69-82.
- Cristy, C. D., Eddy, A., & Harimurti, F. (2025). Financial Attitude Dan Financial Literacy Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa: Studi Literatur Berbasis Theory Of Planned Behavior. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 11(2), 233-241.
- Dzakiyah, M. A. A. (2024). Peran Literasi Keuangan Dalam Meningkatkan Pengelolaan Keuangan Umkm Di Kelurahan Kebonsari Kota Surabaya. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 10(2), 127-133.
- Hajar, K. I., & Pratiwi, E. (2023). Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Dan Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan Sak Emkm. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 9(2), 287–302. <https://doi.org/10.54367/Jrak.V9i2.2894>
- Hasmoro Widagdo, S., & Siswanto, E. (2021). Analisis Manajemen Modal Kerja Pada Bisnis Kuliner Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Pendidikan*, 1(3), 283-296. <https://doi.org/10.17977/Um066v1i32021p283-296>
- Iai. (2016). Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, Dan Menengah, September*, 1-54. [http://iaiglobal.or.id/V03/Files/Draft\\_Ed\\_Sak\\_Emkm\\_Kompilasi.Pdf](http://iaiglobal.or.id/V03/Files/Draft_Ed_Sak_Emkm_Kompilasi.Pdf)
- Purba, I. R., Si, & Legah Sari. (2021). Pengaruh Pemahaman Peraturan Perpajakan, Tarif Pajak, Asas Keadilan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Pada Usaha Mikro Kecil Menengah Di Kabupaten Samosir. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 7(2), 124-138.
- Sirait, A. (2020). Analisis Manajemen Modal Kerja Sehubungan Dengan Pengukuran Profitabilitas Umkm (Studi Pada Sp Aluminium). *Abis: Accounting And Business Information Systems Journal*, 6(2). <https://doi.org/10.22146/Abis.V6i2.59095>
- Unegbu, A. O. (2014). Theories Of Accounting: Evolution & Developments, Income-Determination And Diversities In Use. *Research Journal Of Finance And Accounting*, 5(19), 1-16. <http://arxiv.org/abs/1411.4633>